

Sosialisasi Terkait Kekerasan Berbasis Gender Online sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Kejahatan Siber Terhadap Remaja

Nur Hayati¹, Sri Pujiati², Parwitaningsih³

Universitas Terbuka

nurhayati1@ecampus.ut.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:
*Sosialisasi,
kekerasan
berbasis
gender
online,
kejahatan
siber, remaja*

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sebagai sebuah tindakan kekerasan berbasis diskriminasi gender yang memanfaatkan teknologi untuk melecehkan atau menyerang seseorang. Bentuk kekerasan ini dapat bermacam-macam dan mengakibatkan penderitaan pada korbannya bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikis dan seksual. Data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak KemenPPPA, menyebutkan bahwa tidak sedikit remaja yang menjadi korban KBGO. Data ini didapatkan dari UPTD PPA, P2TP2A dan DP3AKB setiap Provinsi. Tingginya intensitas remaja dalam menggunakan media sosial untuk berbagai hal memang menjadi pemicu dari terjadinya fenomena ini. Tingginya kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang banyak pula mengorbankan kaum remaja, melatarbelakangi kelompok Pengabdian kepada Masyarakat dari dosen Sosiologi Universitas Terbuka dan melibatkan mitra SMK Darussalam Pamulang untuk melaksanakan sosialisasi pengenalan kekerasan berbasis gender online mulai dari pencegahan hingga penanganan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi terkait kekerasan berbasis gender online sebagai upaya pencegahan dan penanganan kejahatan siber terhadap remaja di SMK Darussalam Pamulang. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan berbasis gender online dan berperan serta dalam upaya pengenalan dan pencegahan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender online. Setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi terkait kekerasan berbasis gender online sebagai upaya pencegahan dan penanganan kejahatan siber terhadap remaja, kegiatan tersebut dinyatakan berhasil dan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan respons yang positif dari semua pihak yang hadir dalam kegiatan ini, terutama siswa dan guru atau pihak sekolah.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia bahkan dunia saat ini telah memasuki era disrupsi digital, dimana hampir seluruh aktivitas masyarakat menggunakan dan/atau didukung dengan penggunaan media sosial yang tinggi. Dari mulai masyarakat kota hingga ke pedesaan sudah terbiasa dengan penggunaan media sosial tersebut setiap harinya. Hal ini tentu membawa banyak dampak positif bagi kehidupan manusia seperti misalnya dalam sektor perekonomian. Meski begitu, ada pula dampak negatif yang timbul. Seperti contohnya timbul

kejahatan-kejahatan yang memanfaatkan teknologi atau khususnya penggunaan media sosial. Salah satu kejahatan tersebut adalah kekerasan berbasis gender online (Hayati, 2021). Broadband Commission for Digital Development pada (Arawinda, 2021) mendefinisikan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sebagai sebuah tindakan kekerasan berbasis diskriminasi gender yang memanfaatkan teknologi untuk melecehkan atau menyerang seseorang. Bentuk kekerasan ini dapat bermacam-macam dan mengakibatkan penderitaan pada korbannya bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikis dan seksual (Rahmi, 2018).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Dalam Peraturan Menteri ini, dijelaskan mengenai KBGO yang dibagi menjadi berbagai bentuk di antaranya (Noer, Khaerul Umam, 2022):

- a. Adanya ajaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender seseorang.
- b. Memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan;
- c. Ucapan yang memuat rayuan dan lelucon yang bernuansa seksual;
- d. Mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada korban meskipun sudah dilarang korban;
- e. Mengambil, merekam, dan/atau mengedarkan foto dan/atau rekaman audio dan/atau visual korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
- f. Mengunggah foto tubuh dan/atau informasi pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
- g. Menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
- h. Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban;
- i. Pemberian hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual;
- j. Praktik budaya komunitas mahasiswa, pendidik, dan tenaga kependidikan yang bernuansa kekerasan seksual, dan;
- k. Melakukan perbuatan kekerasan seksual lainnya.

KBGO ini dapat menimpa siapa saja. Meskipun faktanya, perempuan masih menjadi kaum yang dianggap rentan menjadi korban (Huriyani, 2018). Terlebih apabila perempuan tersebut masih berusia remaja atau secara undang-undang masih tergolong anak. Sebagaimana disampaikan oleh (Zahirah, Utami, Nunung Nurwati, 2019) bahwa dalam kasus kekerasan yang marak terjadi, anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seperti

kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya (p.11). Hal ini dikarenakan anak masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi. Di sisi lain, kemampuan perlindungan dirinya juga masih terbatas sehingga mereka rentan menjadi korban kekerasan. Data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak KemenPPPA, menyebutkan bahwa tidak sedikit remaja yang menjadi korban KBGO (Hale, Maria Yunita, Katharina EP Korohama, 2022). Data ini didapatkan dari UPTD PPA, P2TP2A dan DP3AKB setiap Provinsi. Tingginya intensitas remaja dalam menggunakan media sosial untuk berbagai hal memang menjadi pemicu dari terjadinya fenomena ini (Rosyidah, 2022). Terutama di saat pandemi Covid-19 dimana aktivitas remaja di media sosial sangat meningkat, bersamaan dengan sistem pembelajaran online yang diberlakukan oleh pemerintah.

Meningkatnya kasus KBGO di masa Pandemi juga terlihat pada data Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan (2022) yang mencatat bahwa terjadinya pandemi Covid-19 membuat terjadinya lonjakan kasus kekerasan berbasis gender online di Indonesia seperti pada tahun 2020 yang angkanya naik menjadi sekitar 940 kasus. Lebih tinggi dari tahun-tahun sebelum Pandemi yang maksimal hanya menyentuh angka sekitar 200 kasus (Hayati, 2021).

Tingginya kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang banyak pula mengorbankan kaum remaja, melatarbelakangi kelompok Pengabdian kepada Masyarakat dari dosen Sosiologi Universitas Terbuka (yang juga akan melibatkan mahasiswa) untuk melaksanakan sosialisasi pengenalan Kekerasan Berbasis Gender Online mulai dari pencegahan hingga penanganan. Sosialisasi ini akan ditunjang utamanya dengan mengembangkan buku saku terkait pengenalan bentuk, upaya pencegahan dan kiat penanganan KBGO terhadap remaja. Selain itu, media video dan flyer juga akan digunakan guna menyesuaikan dengan kebutuhan remaja dalam hal ini para pelajar sebagai target dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan:

- a. melakukan sosialisasi pengenalan tentang kekerasan berbasis gender online, bentuk-bentuknya, dan bagaimana cara mencegahnya
- b. menyediakan sumber pembelajaran bagi semua lapisan masyarakat yang berminat untuk meningkatkan pemahaman tentang kekerasan berbasis gender online
- c. berperan serta dalam upaya pengenalan dan pencegahan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender online yang ada di Indonesia melalui buku saku dan standing banner.

B. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dalam bentuk sosialisasi/penyuluhan. Tujuan dari sosialisasi terkait kekerasan berbasis gender online sebagai upaya pencegahan dan penanganan kejahatan siber terhadap remaja ini adalah untuk memberikan pengenalan tentang kekerasan berbasis gender online, bentuk-bentuknya, dan bagaimana cara mencegahnya kepada murid-murid SMK yang rentan mengalami KBGO ini. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui dua tahap kegiatan, antara lain sebagai berikut.

Tahap Persiapan

- a. Survei tempat pengabdian kepada masyarakat
- b. Permohonan izin pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
- c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
- d. Persiapan akomodasi
- e. Mempersiapkan aula kelurahan sebagai tempat pelaksanaan pengabdian beserta perlengkapan lainnya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan dengan tiga sesi, pertama sosialisasi dilakukan oleh narasumber 1 yang memberikan materi tentang pengetahuan gender, kekerasan, dan kekerasan berbasis gender online secara umum. Kedua, sosialisasi dilakukan oleh narasumber 2 yang memberikan materi tentang kiat menghadapi kekerasan berbasis gender online dari kaca mata psikologi. Sesi ketiga, dilakukan diskusi dan tanya jawab. Dalam penyampaian materi sosialisasi ini menggunakan media informasi power point (PPT) dengan durasi waktu tiap narasumber adalah 30 menit agar siswa tidak bosan. Narasumber juga memberikan beberapa contoh cuplikan video dan tangkapan layar terkait kekerasan berbasis gender online.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di institusi mitra, yaitu di SMK Darussaalam Pamulang, pada 7 Agustus 2023, pukul 09.00 sampai 11.30 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh murid-murid SMK Darussaalam dari berbagai jurusan sebanyak 147 siswa, guru dan staf, mahasiswa Prodi Sosiologi sebanyak 7 orang, dan tentunya dosen Prodi Sosiologi. Namun, sasaran yang paling utama dari kegiatan ini adalah siswa SMK Darussaalam Pamulang yang masih rentan menjajdi korban KBGO.

Sosialisasi ini dilakukan dengan beberapa agenda, yaitu acara pembukaan, sosialisasi kegiatan, dan acara penutupan.

Sosialisasi tentang kekerasan berbasis gender online ini disampaikan oleh Ibu Dr. Mani Festati Broto, M.Ed. selaku Ketua Satgas Pencegahan dan Penanganan kekerasan Seksual (PPKS) Universitas Terbuka. Pada sesi ini narasumber memberikan pengetahuan awal kepada siswa tentang beberapa konsep tentang gender, konsep tentang kekerasan seksual, konsep kekerasan berbasis gender online, jenis-jenis kekerasan berbasis gender online, dan dampak KBGO ini.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di aula SMK Darussalam Pamulang ini diawali dengan pembukaan dan sambutan yang disampaikan oleh Ketua Program studi Sosiologi dan kepala Sekolah SMK Darussalam. Kemudian, dilanjutkan dengan memberikan games dan beberapa pertanyaan kepada murid/siswa terkait pengetahuan siswa terhadap kekerasan berbasis gender online. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi yang disampaikan oleh dua narasumber. Narasumber 1 yang memberikan materi tentang pengetahuan gender, kekerasan, dan kekerasan berbasis gender online secara umum. Narasumber 2 memberikan materi tentang kiat menghadapi kekerasan berbasis gender online dari kaca mata psikologi.

Gambar 1.

Pembukaan yang disampaikan Ketua Prodi Sosiologi dan Kepala Sekolah SMK Darussalam Pamulang



Sosialisasi tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Sosialisasi tentang kekerasan berbasis gender online ini disampaikan oleh Ibu Dr. Mani Festati Broto, M.Ed. selaku Ketua Satgas Pencegahan dan Penanganan kekerasan Seksual (PPKS) Universitas Terbuka. Pada sesi ini narasumber memberikan pengetahuan awal kepada siswa tentang beberapa konsep tentang gender, konsep tentang kekerasan seksual, konsep kekerasan

berbasis gender online, jenis-jenis kekerasan berbasis gender online, dan dampak KBGO ini.

Gambar 2.

Narasumber 1 sedang memberikan materi pengenalan tentang KBGO



Namun, sebelum memulai materi, narasumber memberikan brain storming tentang pengetahuan dasar siswa tentang apa itu gender? Menanyakan apakah ada siswa yang pernah menjadi korban kekerasan seksual? Menanyakan apakah ada siswa yang pernah menjadi korban KBGO? Apakah mereka tahu kbgo itu apa? Pertanyaan-pertanyaan ini tentunya dapat digunakan untuk menggali dan mengidentifikasi seberapa peka dan pemahannya mereka akan kekerasan berbasis gender yang ada di lingkungan mereka.

Semua peserta antusias dan menunjukkan keseriusan dalam mendengarkan materi ini sehingga mendapatkan pencerahan terkait kekerasan berbasis gender online. Materi yang disampaikan juga mengelaborasi dari dua kajian, yaitu melihat kekerasan berbasis gender ini dari sudut pandang sosiologi dan hukum. Pemateri juga menjelaskan berbagai jenis kekerasan berbasis gender online beserta contohnya yang ada di masyarakat. Narasumber juga menjelaskan dampak KBGO ini, yang tidak hanya psikis, fisik, dan sosial, tetapi juga dapat mengakibatkan dampak lainnya.

Jenis-jenis KBGO (yayasanpulih, 2023):

- Non consensual intimate image (NCII)
- Hate speech
- Morphing
- Sextortion (Pemerasan Seksual)
- Outing
- Online Defamation
- Flaming
- Impersonating (meniru Identitas)
- Deadnaming
- Honey trapping
- Online Shaming

- Doxing

Gambar 3.

Dampak KBGO menurut Komnas Perempuan

DAMPAK KBGO				
KERUGIAN PSIKOLOGIS	KETERASINGAN SOSIAL	KERUGIAN EKONOMI	MOBILITAS TERBATAS	SENSOR DIRI
Korban/penyintas mengalami depresi, kecemasan, dan ketakutan. Ada juga titik tertentu di mana beberapa korban/penyintas menyatakan pikiran bunuh diri sebagai akibat dari bahaya yang mereka hadapi	Para korban/ penyintas menarik diri dari kehidupan publik, termasuk dengan keluarga dan teman-teman. Hal ini terutama berlaku untuk wanita yang foto dan videonya didistribusikan tanpa persetujuan mereka yang merasa dipermalukan dan diejek di depan umum	Para korban/ penyintas menjadi pengangguran dan kehilangan penghasilan	Para korban/ Penyintas kehilangan kemampuan untuk bergerak bebas dan Berpartisipasi dalam ruang online dan/atau <i>offline</i>	Dikarenakan takut akan menjadi korban lebih lanjut, dan karena hilangnya kepercayaan terhadap keamanan menggunakan teknologi digital; menghapus diri dari internet memiliki implikasi lebih lanjut di luar sensor diri, seperti putusnya akses ke informasi, layanan elektronik, dan komunikasi sosial atau profesional

Sosialisasi tentang Kiat Menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Online dari Kaca Mata Psikologi

Dalam mencapai tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sosialisasi ini bukan hanya memfasilitasi para siswa untuk mendapatkan pengetahuan umum mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), tetapi juga kiat mempersiapkan diri dalam menghadapi KBGO apabila sampai terjadi di lingkungan siswa. Apalagi mengingat bahwa siapa pun dapat menjadi korban atau bahkan pelaku dari KBGO. Materi terkait kiat menghadapi KBGO ini disampaikan oleh Wenny Hikmah Syaputri, M.Psi., Psikolog yang merupakan psikolog klinis dan berpengalaman menjadi tenaga ahli psikologi pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tangerang Selatan.

Gambar 4.

Narasumber 2 sedang memberikan materi mengenai kiat menghadapi Kekerasan Berbasis Gender Online dari Kaca Mata Psikologi



Sebagai pemateri kedua, Narasumber memantik sesinya dengan menunjukkan dua fakta dan contoh KBGO yang terjadi di Indonesia. Pertama, mengenai riset yang menunjukkan bahwa banyak korban KBGO diawali dengan terjebak dalam hubungan yang *toxic*. Kedua, adalah kasus seorang anak yang menjadi korban KBGO karena diiming-imingi pulsa Rp100.000,00 apabila mau berfoto tanpa busana.

Dari dua fakta dan contoh di atas, Narasumber menggambarkan bahwa secara psikologis, ketika seseorang mengalami salah satu dari bentuk KBGO yang sebelumnya telah dipaparkan oleh Narasumber pertama, akan ada beberapa respons yang biasanya mereka tunjukkan. Berikut ini merupakan gambaran respons yang dimaksud, dikaitkan dengan lima (5) tahapan duka/kesedihan menurut Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler dalam buku mereka berjudul *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss* (Kübler-Ross, E., & Kessler, 2005).

Gambar 5.
Berbagai respons yang ditunjukkan Korban KBGO



Selain gambaran seperti gambar di atas, Narasumber juga menyebutkan beberapa hal yang dirasakan seseorang ketika menjadi korban KBGO. Di antaranya:

- 1) Bingung: dimana korban kebingungan dengan apa yang terjadi dan apakah boleh hal tersebut diceritakan kepada orang lain.
- 2) Rasa bersalah: dimana korban merasa nakal, merasa bodoh karena tidak bisa menolak atau merasa sebagai hukuman atas tindakannya.
- 3) Rasa takut: takut diancam, takut merugikan orang lain jika bercerita, takut akan masa depan.
- 4) Marah : Rasa marah pada pelaku atau diri sendiri.
- 5) Hilang kepercayaan: Tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain karena merasa tidak dilindungi.

Di samping itu, korban juga bisa mengalami trauma. Beberapa gejala trauma yang dipaparkan oleh Narasumber yaitu, sikap waspada yang berlebihan, tidak dapat tidur, takut sendirian, mengompol, mudah cemas, bingung, marah, sulit mengendalikan emosi, melukai diri, muntah dan meludah secara terus menerus ketika teringat kejadian kekerasan yang dialaminya.

Menurut Narasumber, meski merasakan berbagai emosi bahkan trauma tersebut, banyak korban yang tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena mengalami suatu respons psikologis yang dinamakan Sindrom Stockholm. Dalam kondisi ini, korban menunjukkan tanda-tanda kesetiaan kepada pelaku tanpa mepedulikan bahaya atau resiko yang telah dialami oleh korban. Secara emosional, korban menyayangi pelaku bahkan memiliki keinginan untuk membela mereka.

Setelah menggambarkan berbagai respons dan emosi yang dialami korban, Narasumber menjelaskan beberapa kiat menghadapi KBGO, dengan menekankan pada 3 hal, yakni “*No. Go* dan *Tell*”. Artinya ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai berikut.

- 1) Menyatakan tidak pada aksi pelaku.
- 2) Menghindari komunikasi dengan pelaku.
- 3) Laporkan tindakan pelaku dan mencari bantuan layanan konseling, pendampingan hukum, dan kesehatan.
- 4) Dokumentasikan hal-hal yang dilakukan pelaku, buatlah kronologis sedetail mungkin.
- 5) Pikirkan apakah bisa menghadapi pelaku seorang diri. Mintalah bantuan pada orang yang tepat, keluarga, pihak legal, bantuan hukum, P2TP2A, Komnas perempuan.
- 6) Laporkan akun medsos yang digunakan oleh pelaku.

Sedangkan apabila siswa memiliki teman yang menjadi korban KBGO, Narasumber mengarahkan siswa untuk melakukan beberapa hal berikut ini.

- 1) Berikan dukungan tanpa menekan, memaksa korban, memberikan stigma, dan pengambilan keputusan sepihak kepada korban.
- 2) Berikan informasi tentang layanan korban.
- 3) Jaga kerahasiaan data korban dengan tidak menyebarkan identitas korban.
- 4) Dengarkan cerita korban dengan empati, tanpa menghakimi, dan catat hal penting yang korban sampaikan. Karena kondisi yang tidak stabil bisa saja korban tidak lancar dalam menyampaikan kronologisnya.

Setelah semua materi tersampaikan, dilanjutkan dengan sesi diskusi atau tanya jawab. Agar lebih menarik, setiap ada siswa yang bertanya langsung, mereka akan diberikan *doorprize*, begitu pula ketika narasumber bertanya

maka bagi yang bisa menjawab, mereka akan diberikan *doorprize* berupa *souvenir* dari Universitas Terbuka.

Capaian

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai ”Sosialisasi Terkait Kekerasan Berbasis Gender Online Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanganan Kejahatan Siber Terhadap Remaja” yang dilakukan Tim Prodi Sosiologi ini sangat bermanfaat, tidak hanya bagi para siswa, tetapi juga para guru. Kegiatan ini dapat menambah informasi dan pengetahuan para siswa dan guru terkait kekerasan berbasis gender online, bentuk KBGO, dampak KBGO, serta kiat mengatasi KBGO.

Selain itu, Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Prodi Sosiologi ini juga menghasilkan luaran dalam bentuk buku saku dengan judul ” Jauhi kekerasan Berbasis Gender Online”. Buku saku ini dihibahkan kepada sekolah SMK Darussalam Pamulang yang diterima langsung oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, untuk dijadikan sumber bacaan di perpustakaan sekolah dan ruang OSIS. Buku saku ini kemudian juga akan di HKI-kan oleh Tim Prodi Sosiologi.

Gambar 6.

Penyerahan buku saku ke pihak SMK Darussalam



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan maka disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMK Darussalam Pamulang dengan tema ” sosialisasi terkait kekerasan berbasis gender online sebagai upaya pencegahan dan penanganan kejahatan siber terhadap remaja” yang dihadiri siswa, guru, mahasiswa, dan tim prodi sosiologi dinyatakan berhasil dan berjalan dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dan respons yang positif dari semua pihak yang hadir dalam kegiatan ini, terutama siswa dan guru atau pihak sekolah. Dengan kegiatan ini, pihak sekolah pun menyatakan bahwa kegiatan

ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait KBGO serta upaya untuk mengatasinya apabila ada siswa yang mengalami KBGO.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, terutama kepada dosen prodi Sosiologi, SMK Darussalam Pamulang selaku mitra, mahasiswa sosiologi, Dekanat Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Kepala LPPM-UT, dan Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LPPM-UT

F. Daftar Pustaka

- Arawinda, S. H. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. *JURNAL YUSTIKA: MEDIA HUKUM DAN KEADILAN*, 24(2), 76–90.
- Hale, Maria Yunita, Katharina EP Korohama, and E. N. N. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kelurahan Bakunase. *Kelimitu Journal of Community Service*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/kjcs.v2i2.8922>
- Hayati, N. (2021). Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *HUMAYA Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat Dan Budaya*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1858.2021>
- Huriyani, Y. (2018). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Persoalan Privat yang Jadi Persoalan Publik. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(3), 75–86.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster.
- Noer, Khaerul Umam, and T. K. (2022). *Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmi, A. (2018). Urgensi Perlindungan Bagi Korbankekerasan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu Berkeadilan Gender. *Jurnal Mercatoria*, 11(1), 31–60.
- Rosyidah, F. N. H. A. R. and P. P. (2022). Social Media Trap: Remaja Dan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(7), 18–26.
- Zahirah, Utami, Nunung Nurwati, and H. K. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.